

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Busana Muslimah dalam Perspektif Islam

Busana adalah cerminan Status. Dari busana yang dikenakan dapat diketahui tingkat ekonomi dan status sosial pemakainya. Selain itu juga dapat kita nilai citra estetika, kepribadian dan kualitas moralnya. Busana muslimah adalah bahasa populer di Indonesia untuk menyebut pakaian perempuan muslimah. Secara bahasa, menurut W.J.S. Poerwadarminta, busana ialah pakaian yang indah-indah, perhiasan.<sup>6</sup>

Bagi manusia pakaian dapat memberikan tiga manfaat sekaligus. Selain berfungsi menutupi tubuhnya karena fitrah, pakaian juga melindungi dari berbagai gangguan dan perubahan cuaca. Pakaian pun bisa menjadi sarana yang dapat memperindah penampilan.<sup>7</sup>

Dalam firman-Nya, Allah SWT<sup>8</sup> menjelaskan kepada seluruh anak Adam bahwa dia mengaruniakan berbagai kenikmatan. Diantaranya ialah pakaian sesuai dengan perbedaan tingkat dan macamnya. Allah SWT telah menciptakan dua jenis pakaian untuk manusia. Pertama, pakaian yang dapat menutup aurat, yaitu pakaian darurat seperti pakaian dalam dan hijab bagi wanita. Kedua, pakaian yang bisa memperindah penampilan diri, yaitu pakaian luar yang dapat menciptakan kesempurnaan dan kesenangan.

---

<sup>6</sup> Nina Surtirena, *anggun dalam berjilbab*, Bandung : Al Bayyan, 1995, h. 51

<sup>7</sup> Syaikh Abdul Wahab Abdussalam thawillah, *panduan berbusana islam*, Jakarta: Almahira, h 3.

Di dalam Hadist juga dijelaskan yang Artinya: “Dari Aisyah r.a. berkata: bahwa Asma binti Au Bakar r.a. mendatangi Rasulullah SAW. dengan memakai baju tipis maka Rasulullah, memalingkan muka-Nya mukanya dan .bersabda kepadanya “Wahai Asma” sesungguhnya wanita yang sudah haid tidak pantas lagi baginya memperlihatkan bagian badan-badannya, kecuali ini dan ini, “ dan beliau mengisyaratkan kepada wajah dan kedua telapak tangan”. (H.R. Abu daud).

Berkenaan dengan hadis Nabi SAW di atas, wanita yang sudah datang haid mempunyai kewajiban berhijab secara sempurna sesuai tuntunan syariat. Karena wanita yang sudah haid dalam Islam telah di anggap wanita baligh, dan segala ketentuan agama wajib di laksanakannya baik berupa shalat, puasa maupun berkaitan dengan menutup aurat dengan hijab. Berhijab wanita baligh disyaratkan tidak boleh tipis, berbentuk lekuk tubuh karena dapat mendatangkan fitnah baik bagi sendiri maupun bagi orang lain.<sup>9</sup>

Lain halnya dengan pakaian ketakwaan, yaitu sesuatu yang mantap dihati berupa keimanan dan kesalehan. Ia ialah perhiasan paling baik yang dipakai seseorang. Sebab produk yang dihasilkannya berupa kesucian diri, rasa malu dan amal shaleh.<sup>10</sup>

Busana dalam Islam terbagi lagi dalam beberapa macam:

1. Jilbab adalah pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja

<sup>9</sup> Inshafuddin, *Hijab Syar'i pada kreasi hijab modern* ( kajian pandangan Mahasiswi fakultas syari'ah dan hukum UIN Ar-Rinani Banda aceh, hal 35

<sup>10</sup> Ibid..., h 3-4

yang ditampilkan. Banyak yang beranggapan jilbab itu adalah penutup kepala atau sering juga disebut kerudung. Tapi sebenarnya jilbab adalah kain mengulur yang menutupi seluruh tubuh dari atas hingga mata kaki syaratnya tidak ketat artinya tidak membentuk lekukan tubuh, dan tidak pula berbayang atau transparan yang kebanyakan orang menyebutnya dengan gamis atau jubah.<sup>11</sup>

2. Kerudung adalah bahasa Indonesia dalam bahasa Arab disebut khimar, jamaknya khumur yang berarti tutup/tudung yang menutup kepala, leher, sampai dada wanita. Litsaam mirip khimaar, tetapi hanya mata yang nampak. .
3. Hijab berasal dari bahasa Arab, artinya sama dengan tabir atau dinding/penutup. Pengertian yang di maksud dari hijab atau tabir di sini adalah tirai penutup atau sesuatu yang memisahkan/membatasi baik berupa tembok, bilik, korden, kain, dan lain-lain.<sup>12</sup>
4. Khimar adalah bentuk tunggal dari Khumur. Maknanya berkisar pada menghalangi dan menutupi, yaitu sesuatu yang digunakan oleh seorang wanita untuk menutupi kepala, wajah, leher, dan dadanya. Syarat utamanya tidak tipis dan tidak terbayang.
5. Hijab Casual adalah busana yang sederhana, praktis, nyaman dipakai, serta longgar. Busana seperti itu biasanya dikenakan sehari-hari dalam keadaan

---

<sup>11</sup> Linda eliana, *perbedaan antara hijab, khimar, dan jilbab* .<http://hijapedia.com/perbedaan-antara-jilbab-khimar-dan-hijab/>, diakses pada tanggal 20 novemver 2017, pukul 08.28 Wib.

<sup>12</sup> Mullhandy Ibn. Haj dkk, *Enam Puluh satu tanya jawab tentang jilbab, t.tp.*, semesta, 2006, hl 5

santai atau tidak formal. Gaya berbusana ini menitikberatkan pada kepraktisan dari pada segi keindahan dan kecantikan. Model busananya dibuat seringkali bukan karena mengikuti mode, melainkan karena pertimbangan kemudahan dan kenyamanan namun harus juga di sesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan, misal ketika kita berada di rumah, nge-*hangout* dengan teman-teman, belanja, jalan-jalan, dan lain-lain.

#### 6. Hijab *syar'i* dalam pandangan Islam

Hijab adalah busana terusan panjang yang menutupi seluruh badan kecuali telapak tangan dan wajah. Ada sebagian pendapat mengatakan hijab itu mirip dengan *rida'* (sorban), bahkan ada lagi yang berpendapat lalu mendefinisikan dengan kerudung yang lebih besar dari khimar, khimar itu istilah umumnya untuk menutup kepala dan leher. Sebagian lagi mengartikan dengan qina yaitu penutup muka atau kerudung lebar.

Maka wajib bagi seorang muslimah untuk mempelajari bagaimana kriteria hijab muslimah yang *syar'i* itu. Dan sebagai mana yang telah di jelaskan, hijab itu yang telah mencakup seluruh pakaian wanita yang bisa menutupi seluruh bentuk lekukan tubuh. Maka dari itu hendaknya kita memperhatikan syarat-syarat hijab *syar'i* yang telah ditentukan oleh syari'at. Adapun kriteria hijab syari di dalam penelitian ini yang dimaksud oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menutupi seluruh tubuh kecuali yang tidak wajib di tutupi, misal seperti telapak tangan dan wajah.

- b. Pakaian tersebut semata-mata tidak berfungsi sebagai perhiasan.
- c. Kainnya tebal tidak nerawang.
- d. Pakaian tersebut longgar, tidak ketat sehingga dapat menampakkan bentuk tubuh.
- e. Tidak diberi wewangian dan parfum yang terlalu berlebihan.
- f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- g. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
- h. Bukan merupakan libas syuhrah (pakaian yang menarik perhatian orang-orang).

Pengertian hijab dijelaskan maknanya oleh para ulama. Menurut Biqa'i sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, menyebut beberapa pendapat antara lain: "Baju longgar atau kerudung penutup kepala perempuan atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya atau semua pakaian yang menutupi perempuan. Kalau yang dimaksud adalah baju, maka harus menutupi tangan dan kaki, jika kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup leher sampai ke dada. Apabila maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar hingga menutupi semua badan dan pakaiannya."<sup>13</sup>

Sedangkan Al-Maraghiy memaknai jilbab sebagai baju kurung yang meliputi seluruh tubuh perempuan, lebih dari sekedar baju biasa dan

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, tafsir Al-Misbah: *pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* ( jakarta: lentera hati, 2004 ), h 27-28

kerudung.<sup>14</sup> Diantara penghormatan Allah SWT. serta penghargaan dan penjagaan martabat kepada kaum perempuan adalah kewajiban untuk menggunakan pakaian tertutup (jilbab) dan menutupi rahasia dan kecantikannya dari mata manusia. Allah SWT. juga mengharamkan perempuan untuk membuka kerudung dan bersolek untuk menghindarkannya dari pandangan mata laki-laki, nafsu birahi, serta kecenderungan yang sesat sekaligus untuk menjaga martabatnya. Persoalan pemakaian hijab tidak bisa lepas dari persoalan aurat. Bahasan aurat dalam Islam adalah bahasan tentang bagian-bagian tubuh atau sikap dan kelakuan yang rawan, dapat mengundang bahaya.<sup>15</sup> Tubuh perempuan yang harus ditutupi sebenarnya bukanlah hal yang buruk, tetapi akan menjadi hal yang buruk ketika dipandang oleh seorang laki-laki yang bukan mahromnya.

Mengenakan hijab *syar'i* merupakan bagian dari syariat agama Islam yang penting untuk dilaksanakan oleh seorang muslimah. Ia bukan sekedar identitas atau menjadi hiasan semata dan juga bukan penghalang bagi seorang muslimah untuk menjalankan aktivitas kehidupannya. Menggunakan hijab yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah adalah wajib dilakukan oleh setiap muslimah, sama seperti ibadah-ibadah lainnya seperti sholat, puasa, yang wajib dijalankan bagi setiap orang muslim.

## **B. Landasan hukum dan dasar hukum hijab syar'i.**

---

<sup>14</sup> Ibid h, 28

<sup>15</sup> Ibid h, 47

Mengenakan hijab bagi seorang muslimah sudah merupakan kewajiban dalam menjalankan perintah agama. Hal ini karena perintah berjilbab telah diatur di dalam Al-Qur'an, dan lebih tepatnya terdapat di dalam surah QS. Al-Ahzab ayat 52 dan QS. An-Nuur ayat 31. Seorang muslimah tidak akan sempurna tanpa mengenakan hijab. Namun hijab hanya wajib di kenakan oleh seorang muslimah yang sudah baligh. Siap atau tidaknya seorang muslimah harus memakai jilbab, bagaimanapun perilaku dan kondisi seseorang tersebut. Perintah berhijab ini di analogikan seperti perintah sholat di mana setiap orang yang telah baligh diwajibkan melaksanakan perintah tersebut. Dalam surah An-Nur ayat 31 Allah Berfirman yang artinya “

Terjemahnya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya, kecuali yang ( biasa ) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan ( terhadap wanita ) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan

janganlah mereka memukulkan dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah SWT, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Ayat diatas dapat menjelaskan bahwa seorang muslim mempunyai kewajiban untuk menutup aurat di sekujur tubuhnya. Ada bagian yang dikecualikan, yaitu wajah dan telapak tangannya, karena salah satu pokok hiasan wanita adalah dadanya. Maka, ayat diatas menyebutkan *“dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka, dan perintahkan juga wahai nabi bahwa janganlah menampakkan perhiasan yakni keindahan tubuh mereka, kecuali kepada suami mereka karena memang salah satu tujuan perkawinan adalah menikmati perhiasan itu.”*

Setelah potongan ayat diatas, kini dilarangnya penampakan lekukan tubuh biar tidak menimbulkan fitnah dan disamping itu janganlah juga mereka melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian laki-laki misalnya dengan mereka menggunakan wewangian sehingga dapat mengundang syahwat laki-laki tersebut. Di dalam Islam, ada lima pokok dasar yang harus dijaga dan dipelihara yaitu ruh, harta benda, otak pikiran, keturunan, dan aurat. Hijab bukan hanya menutup semata badan, tetapi hijab untuk menghilangkan rasa birahi yang menimbulkan syahwat. Maka agar tidak mengundang syahwat hendaklah ditutupi segala yang dapat mengundang syahwat.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Fuad Muh Fachruddin, *Filsafat dan Hikmat Syariat Islam* ( Jakarta: Bulan Bintang, 2003 ), h 25



Ada beberapa syarat penggunaan pakaian dan hijab yang harus sesuai dengan aturan agama yaitu menutupi seluruh tubuh, selain bagian yang dikecualikan yakni telapak tangan dan wajah:

- Tidak berhias secara berlebihan, kain yang digunakan tidak tipis atau transparan.
- Pakaian longgar, tidak ketat menampilkan lekuk tubuh.
- Tidak memakai wewangian.
- Pakaian yang digunakan tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- Bukan pakaian untuk mencari popularitas dan kemasyhuran.

Hukum Islam pada hakikatnya tidak lain adalah jaminan untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia. Salah satu dari kemaslahatan adalah pakaian itu sendiri. Budaya pakaian adalah salah satu ciri peradaban manusia sebagai makhluk terhormat.<sup>17</sup> Ini berarti bahwa pakaian yang baik mampu menunjukkan peradaban yang baik pula bagi pemakainya. Meskipun bentuk dan trend berpakaian selalu berubah mengikuti perkembangan zaman seorang muslim harus selalu konsisten pada syariat dan tuntunan berpakaian dalam agama.

### **C. Fenomena Berbusana Mahasiswa masa kini**

#### **1. Pengertian Gaya Berbusana**

Pengertian gaya hidup menurut Kotler adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan

---

<sup>17</sup> Ali Yafie, *Mangagas Fiqh Sosial* ( Bandung: Mizan, 1994 ) h, 249

opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali bagaimana orang menghabiskan waktu (aktivitas, kegiatan), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).<sup>18</sup>

Gaya hidup didefinisikan secara sederhana sebagaimana seseorang hidup. Gaya hidup juga dipergunakan untuk menguraikan tiga tingkat agregasi orang yang berbeda, yakni individu, interaksi kelompok kecil, dan kelompok orang yang lebih besar. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka.<sup>19</sup> Orang-orang yang berasal dari subkultur, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama mungkin saja mempunyai gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup seseorang merupakan pola hidup seseorang di dunia yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya. Konsep gaya hidup apabila digunakan oleh pemasar secara cermat, dapat membantu untuk

---

<sup>18</sup> Gary amstrong & kotler, *dasar-dasar pemasaran jilid 1* ( jakarta: penerbit prenhalindo, 1997 ), hlm. 192

<sup>19</sup> Mowen john, C.\., dan minor, *perilaku konsumen jilid 1, edisi ke 5 terjemahan* ( jakarta: erlangga, 2002, hlm. 282.

memenuhi nilai-nilai konsumen yang terus berubah dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi perilaku konsumen.<sup>20</sup>

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya berbusana

Menurut pendapat Amatriong, gaya berbusana seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan dan penentuan kegiatan kegiatan tersebut. Lebih lanjut Amstrong menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu ( internal ) dan faktor yang berasal dari luar ( eksternal ). Faktor internal yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri serta motif, dan persepsi dengan penjelasannya sebagai berikut : <sup>21</sup>

### a) Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan fikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu obyek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan, dan lingkungan sosialnya.

---

<sup>20</sup> Bilson simamora, panduan riset perilaku konsumen, ( jakarta: PT Gramedia Pusaka utama, 2000 ) hlm. 10

<sup>21</sup> Ibid.15

b) Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial tersebut akan membentuk pandangan terhadap suatu obyek.

c) Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

d) Konsep diri

Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan *image* merk. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu obyek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena

konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.

e) Motif

Perilaku individu yang muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

f) Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Adapun faktor eksternal dijelaskan sebagai berikut :<sup>22</sup>

a) Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggota dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota di dalam kelompok tersebut.

---

<sup>22</sup> Ibid., hlm 19.

Pengaruh pengaruh tersebut akan menghadapi individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

b) Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

c) Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status dan peranan). Kedudukan sosial dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan dalam kebudayaan. Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota

masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

#### **D. Konstruksi Sosial**

Bagi Berger, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu adalah dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban fakta sosial, namun merupakan media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosial.<sup>23</sup>

Teori yang dikembangkan oleh Berger tersebut, berangkat dari paradigma konstruktivis yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Istilah konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu itu menciptakan secara terus menerus sesuatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.<sup>24</sup>

Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan dalam bertindak. Manusia dalam banyak hal memiliki

---

<sup>23</sup> Basrowo dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya : Insan Cendekia, 2002), 195.

<sup>24</sup> Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer* ( Jakarta : Raja Grafindo, 2004), 301.

kebebasan untuk bertindak diluar batas control struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas didalam dunia sosialnya.

Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif yang melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan eksternalisasi.<sup>25</sup>

#### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi, pada tahap ini usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental atau fisik. Melalui tahap ini maka masyarakat merupakan produk manusia itu sendiri. Proses eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis, manusia, menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang di tempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.<sup>26</sup>

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial di tarik keluar individu, pada moment ini, realitas sosial berupa proses adaptasi, sehingga

---

<sup>25</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* ( Jakarta : LP3ES. 1991 ). h.5.

<sup>26</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta : LP3ES,1991)



dalam proses konstruksi sosial melibatkan moment adaptasi diri atau diadaptasikan dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan, dan pentradisian yang dalam khasanah ilmu sosial tersebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasarkan penafsiran, maka sangatlah mungkin terjadi variasi-variasi adaptasi dan hasil dari tindakan pada masing-masing individu.

## 2. Obyektivasi

Obyektivasi dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legistimasi. Dalam pelembagaan dan legistimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitas menjadi dunia obyek melalui interaksi sosial yang telah dibangun secara bersama.

Obyektivitas dunia sosial berarti bahwa individu memahami sebagai sesuatu realitas yang eksternal terhadap dirinya dan tidak begitu saja cocok dengan keinginan-keinginan. Dunia sosial tersebut ada disitu, untuk diperhitungan dengan realitas, untuk diterima sebagai “fakta mentah”. Secara ringkas obyektivasi mengisyaratkan adanya produksi suatu dunia sosial yang nyata, yang eksternal terhadap individu-individu yang mendiami.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm.99-100

Berger dan Luckman menjelaskan bahwa makna-makna umum yang dimiliki bersama dan diterima tetap dilihat sebagai dasar dari organisasi sosial, namun dari perkembangan zaman diluar sana makna-makna umum merupakan hasil manusia yang muncul dari lingkungan sosial yang diciptakannya. Lingkungan ini adalah nilai-nilai dan makna-makna yang selalu berkembang, yang mulanya bersifat religi, namun yang memberikan fokus yang sesungguhnya dari organisasi sosial dan yang memiliki secara bersama-sama oleh setiap orang. Makna-makna berkembang dan di obyektivasikan didalam institusi-institusi sosial dan karna itu mensosialisasikan anggota baru dari suatu masyarakat.<sup>28</sup>

### 3. Internalisasi

Internalisasi adalah individu sebagai kenyataan subyektif yang menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali oleh manusia, dan menstranformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan yang kemudian akan di realisasikan secara subyektif, internalisasi ini dilakukan seseorang dengan melakukan sosialisasi.

Proses internalisasi setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapannya, ada yang lebih menyerap aspek ekstern, dan ada juga

---

<sup>28</sup> Zainudidin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, ( Jakarta: Gajdah Mada University Press, 2012 ), hlm 285

yang menyerap bagian intern, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu tersebut dengan cara proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu saat masih kecil sudah ditanamkan kebaikan, ketakwaan, keshalihan disaat itu ia diperkenalkan dengan dunia sosial. sedangkan sosialisasi sekunder yang dialami individu setelah menginjak dewasa dan memasuki dunia publik, mulai dunia pesantren, kampus yang lingkungan luar yang lebih luas. Biasanya sosialisasi primer lebih penting bagi individu dan bahwasanya semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan dari teori konstruksi sosial dan Thomas Luckman, maka dari itu dapat diketahui bahwa individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial, melalui aktivitas manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial, bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam artian manusia produk dari masyarakatnya itu sendiri. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa mereka pun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia

---

<sup>29</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckman. Tafsir Sosial Atas Kenyataan. ( Jakarta: LP3ES, 11900 ), hlm.188.

sosialnya. Maka dari itu untuk memahami sesuatu konstruksi sosial memerlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, obyektif, internalisasi.